

FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA BALI DI KELURAHAN SESETAN, KOTA DENPASAR

Wasu Aditya¹⁾, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: adityajrasa30@gmail.com¹, suka_arjawa@yahoo.com², kamajaya_1965@yahoo.com³

ABSTRACT

Phenomenon of the widespread use of slang has unwittingly brought a new social structure into the social order of society, including the life of the Balinese people, where the Balinese already have their own social structure that regulates the social order of their society. This research was conducted to find out the various factors that encourage the entry of slang into the Balinese youth environment, and what impact this slang phenomenon has on social life and Balinese society. The theory used in this study is the theory of Structuralism from Levi-Strauss. The impact generated by the new social structure can produce negative or positive impacts according to the views of each individual, but a deep understanding of the causes and effects of the resulting impacts will be more open-minded about the use of the old structure or the new structure in carrying out the social order of Balinese society.

Keywords: *Slang, Structuralism, Sor Singgih Basa Bali, Social Structure.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa gaul dalam diperkirakan sudah ada sejak tahun 1970, dimana awalnya istilah dalam bahasa gaul ini digunakan untuk merahasiakan suatu obrolan komunitas tertentu, namun seiring digunakannya bahasa ini diluar komunitas menjadikan istilah bahasa gaul ini sering digunakan dan menjadi bahasa sehari-hari. Ketika ada beberapa orang yang tidak menggunakan bahasa gaul terkadang orang tersebut akan dianggap kuno atau jadul. Seiring berkembangnya zaman semakin banyak pula pola pikir baru dalam berkomunikasi membuat semakin banyak pula istilah dalam bahasa kekinian atau

bahasa gaul ini (Laurensius, 2014). Bahasa gaul yang saat ini sudah mulai meluas penggunaannya diberbagai daerah di Indonesia juga sudah mulai masuk di Bali. Bali yang merupakan daerah dengan tingkat kekuatan kebudayaan dan adat istiadat yang kuat sudah mulai terpengaruh oleh penggunaan bahasa gaul ini. Bahasa gaul sudah sering digunakan oleh remaja Bali khususnya dalam berkomunikasi saat melakukan aktivitas sosial sehari-hari.

Kelurahan Sesetan menjadi salah satu daerah di Bali yang terkena arus perkembangan zaman termasuk dalam penggunaan bahasa gaul ini. Kata-kata

dalam bahasa gaul yang sering digunakan oleh remaja-remaja di kelurahan Sesetan dalam berkomunikasi baik secara langsung ataupun melalui media komunikasi biasanya kata-kata seperti *khe, cang, santuy (santai), skuy, kuy, gass (ayo), OTW (berangkat)*, dan masih banyak lagi. Remaja yang menggunakan kata-kata tersebut akan mudah dijumpai di kelurahan Sesetan karena bisa dikatakan kata-kata dalam bahasa gaul tersebut sudah menjadi bahasa sehari-hari remaja kelurahan Sesetan saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa gaul secara terus menerus dikhawatirkan akan menimbulkan suatu degradasi budaya bagi bahasa dan kebudayaan Bali.

Pemerintah provinsi Bali juga mengeluarkan peraturan Gubernur Bali nomor 80 Tahun 2018 tentang perlindungan bahasa, aksara, dan sastra Bali serta penyelenggaraan bulan bahasa yang ditujukan untuk masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih sadar dan menyayangi budaya Bali itu sendiri serta mengurangi tergerusnya penggunaan bahasa Bali dengan hadirnya modernisasi (Dhae, 2019). Peraturan Gubernur tersebut juga ditunjukkan untuk kesadaran dalam pelestarian bahasa Bali agar tetap dapat lestari seiring perkembangan zaman yang terus melanda.

Bahasa gaul yang hadir mendorong munculnya suatu struktur sosial baru dalam masyarakat Bali. Perubahan struktur ini cenderung meninggalkan struktur lama yang ada sehingga menimbulkan beberapa pendapat. Masyarakat Bali dihadapkan dengan situasi paradoks yaitu berdiri pada

pijakan yang berbeda dimana kaki kanan terikat pada kekuatan nilai-nilai adat dan tradisi sedangkan kaki kiri terikat pada nilai-nilai modernisasi yang masuk. Sentuhan budaya yang dibawa oleh modernisasi ini menyebabkan suatu ketidaksinambungan sehingga menimbulkan suatu perdebatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan budaya yang berasal dari luar Bali (Suwardani, 2015). Kebudayaan yang pada dasarnya dinamis dinilai tidak pasti dalam membawa suatu dampak yang positif ataupun negatif, masih perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut untuk menambah pengetahuan yang lebih mendalam agar dapat memilih pilihan yang lebih bijak menurut masing-masing individu.

Melalui serangkaian uraian singkat diatas, kiranya fenomena penggunaan bahasa gaul yang hadir dan mempengaruhi hampir dalam setiap kehidupan sosial budaya masyarakat Bali terutama dikalangan remaja akan menarik dikaji lebih jauh dalam perspektif sosiologi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam skripsi yang berjudul **"Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sosial Remaja Bali Di Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar"**.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang "Fenomena Bahasa Gaul Dalam Kehidupan Sosial Remaja Bali di Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar" dilakukan dengan peninjauan dan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki

kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Penelitian pertama dari Ismiyati (2011), melalui skripsinya yang berjudul "Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja Kotagede" dimana dalam penelitian yang dilakukannya menjelaskan dimana bahasa prokem atau bahasa gaul masuk kewilayah Kotagede dengan adanya perubahan struktur fonologis kosakata baik bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia yang dilahirkan oleh masyarakat itu sendiri seperti perubahan beberapa huruf, penggantian beberapa huruf konsonan, dan penyingkatan beberapa kalimat atau kata menjadi lebih singkat saat digunakan. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana makna yang dihasilkan oleh bahasa gaul dari varian bahasa daerah serta bahasa Indonesia dimana terdapat masing-masing makna denotasi dan konotasif yang ada terdapat dalam bahasa prokem atau bahasa gaul ini.

Penelitian kedua oleh Ratna Prasasti (2016:114) dalam jurnal Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI. Penelitian dalam jurnalnya menjelaskan bahwa bahasa gaul dianggap dan dijadikan sebagai bahasa pergaulan anak muda dimana hal tersebut dianggap merupakan keanekaragaman budaya negara ini dibidang bahasa. Penelitian ini juga memberikan bagaimana dampak yang akan dihasilkan dimasa yang akan datang walaupun terjadi secara perlahan.

Penelitian ketiga dari skripsi Siti Hardiyanti (2014), yang berjudul "Fenomena Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Pengguna Twiter (Studi Interaksionalisme Simbolik), penelitian ini menjelaskan bagaimana hadirnya sosial media menjadi sebuah jendela baru untuk munculnya suatu fenomena individu ataupun masyarakat. Kesimpulan secara garis besar dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari akan terdampak dengan adaptasi penggunaan bahasa gaul atau bahasa prokem dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perkembangan teknologi yang semakin maju dan semakin besarnya masyarakat yang menggunakan media sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul di Indonesia.

Penelitian Keempat, dari Skripsi mahasiswi program studi sosiologi Universitas Udayana, Rambu Upa Raji (2017), yang berjudul "Rendahnya Penggunaan Bahasa Sumba Timur di Kalangan Remaja dalam Berinteraksi di Kota Waingapu-Sumba Timur (NTT)" dalam penelitiannya dijelaskan bagaimana kurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari yang dikarenakan berbagai faktor seperti masyarakat yang heterogen, perkawinan antar etnik, dan malu dalam menggunakan bahasa daerah sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa yang mengikuti perkembangan zaman dengan adanya faktor malu dalam menggunakan bahasa daerah sendiri menjadi hal yang

bahkan dapat berpengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakat itu sendiri dengan berbagai dampak yang dihasilkan.

Penelitian diatas merupakan kajian pustaka yang memiliki kemiripan dari penelitian yang akan dilakukan nanti dan dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nanti. Pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan nanti adalah bagaimana penelitian sebelumnya hanya menjelaskan secara umum bagaimana bahasa gaul masuk dan digunakan oleh masyarakat itu sendiri dan jenis bahasa gaul, sementara dipenelitian yang akan dilakukan nanti peneliti akan lebih menjelaskan bagaimana bahasa gaul masuk dan digunakan, serta menjelaskan faktor beserta dampaknya dalam kehidupan sosial masyarakat Bali.

Teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis fenomena bahasa gaul dalam kehidupan sosial remaja Bali di Kelurahan Sesetan, kota Denpasar adalah teori strukturalisme Levi-Strauss. Dalam Ahimsa-Putra (2001), Levi-Strauss memandang bahasa dan budaya sebagai hasil dari nalar manusia yang pada dasarnya mirip atau sama. Strukturalisme dari Levi-Strauss juga menunjukkan adanya kesamaan antara struktur bahasa dengan struktur masyarakat serta interpretasi terhadap sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang terbentuk dari struktur sosialnya (Sasongko, 2003:158-159).

Analisis dalam kasus ini struktur sosial tatanan masyarakat Bali termasuk remaja Bali memiliki struktur yang bersumber dari *Sor Singgih Basa Bali* yang

memberikan suatu pembeda terhadap setiap tindakan atau perilaku individu. Contoh sederhananya diatur dalam *Sor Singgih Basa Bali* apabila berbicara dengan orang yang kita hormati atau yang memiliki kasta lebih tinggi bahasa yang kita gunakan dan tindakan kita akan jauh lebih sopan, namun sebaliknya apabila berhadapan dengan sesama remaja kita akan cenderung semenamena atau bertingkah biasanya, dan ini yang disebutkan oleh Levi-Strauss tentang adanya kesamaan antara struktur bahasa dan struktur masyarakat.

Bahasa gaul yang kini sudah masuk kedalam kehidupan remaja Bali membuat seolah *Sor Singgih Basa Bali* yang menjadi acuan bagi masyarakat Bali berjalan tidak semestinya. Seiring berjalannya waktu struktur sosial yang sudah terbentuk sedari dulu mulai berubah dengan adanya bahasa gaul yang mulai masuk dikehidupan remaja. Melihat apa yang dikatakan oleh Levi-Strauss jika melihat fenomena ini dapat dikatakan bahwa perubahan struktur bahasa yang terjadi dikalangan remaja Bali juga akan merubah struktur masyarakat itu sendiri khususnya remaja.

Pengunaan bahasa gaul dalam lingkungan remaja juga memunculkan beberapa pemahaman yang berbeda yang dimana pemahan tersebut menunjukkan sisi masyarakat Bali yang harus memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi yang telah diwariskan seperti halnya terus berpaku pada *Sor Singgih Basa Bali* dan memandang masuknya modernisasi akan melunturkan nilai-nilai adat dan tradisi tersebut serta mengantisipasi terjadinya

asimilasi kebudayaan dan pemahaman lainnya menunjukkan sisi masyarakat Bali yang lebih mendukung perubahan struktur yang terjadi karena dinilai lebih mengikuti perkembangan zaman dan lebih egaliter atau setara.

Perbedaan pemahaman mengenai munculnya struktur baru tersebut menjadikan berbagai pandangan muncul dalam merespon perubahan struktur yang terjadi baik pandangan yang ingin mempertahankan struktur lama dan yang menerima struktur baru.

3. METODELOGI PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Penulis dalam penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Sasetan, Kota Denpasar, pemilihan lokasi ini dikarenakan Kelurahan Sasetan merupakan suatu wilayah di tengah Kota Denpasar, dan merupakan salah satu Kelurahan terbesar yang ada di Kota Denpasar dengan memiliki 14 lingkungan/banjar.

Informan dalam penelitian ini dibagi dan dikelompokkan menjadi tiga yaitu informan pelengkap, informan kunci, dan informan utama. Peneliti dalam penelitian ini dibantu dengan instrumen penelitian berupa alat perekam suara dan video, pedoman wawancara, dan buku catatan. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dalam teknik analisis data penelitian akan melalui empat teknik, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sasetan dimana menurut cerita-cerita dari tokoh masyarakat dan bukti-bukti peninggalan yang ditemukan, diceritakan bahwa pada abad ke-15 dimasa pemerintahan Dalem Waturenggong, Kelurahan Sasetan menjadi satu kesatuan dengan wilayah desa Pedungan. Masyarakat pada saat itu menganggap bahwa tempat di timur itu sangatlah baik untuk bercocok tanam dan tempat itu dinamakan Kesetan atau Sepihan yang artinya pecahan dari desa Pewudungan. Seiring perkembangan zaman nama Kesetan atau Sepihan mengalami perubahan kata dari ucapan masyarakat hingga terbentuk menjadi nama Sasetan.

Data kependudukan Kecamatan Denpasar Selatan tabel memperlihatkan dari kisaran usia remaja menurut WHO atau BKKBN dimana Kelurahan Sasetan merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah usia remaja terbanyak di Kecamatan Denpasar Selatan. Kelurahan Sasetan memiliki penduduk 3.659 jiwa dikisaran umur 10-14 tahun, 3.771 jiwa dikisaran umur 14-19 tahun, dan 5.200 jiwa dikisaran umur 20-24 tahun, dan total keseluruhan jumlah penduduk usia remaja di Kelurahan Sasetan adalah 12.630 jiwa.

Kelurahan Sesetan yang merupakan salah satu kelurahan terbesar yang ada di kota Denpasar membuat perubahan sosial hadir begitu cepat sehingga banyak budaya baru yang terbawa sampai ke kehidupan masyarakat Sesetan termasuk kalangan remaja. *Trend* yang terjadi di masyarakat luas juga ikut terjadi di kelurahan Sesetan khususnya remaja seperti fashion, musik, transportasi, bahkan penggunaan bahasa.

Di Kelurahan Sesetan saat ini memang bahasa gaul dengan istilah-istilahnya sudah sangat sering digunakan atau bahkan lebih mudah dipahami dan nyaman digunakan oleh kalangan remaja Bali di Kelurahan Sesetan. Istilah-istilah dalam bahasa gaul ini bahkan sering muncul dalam berbagai kondisi dan suasana. Contoh bahasa gaul yang sering digunakan oleh remaja sesetan adalah *OTW (On The Way)* yang memiliki arti sedang dalam perjalanan, *Ezz/Easy* yang menjelaskan sesuatu yang mudah, *LOL* yang memiliki dua arti yaitu tertawa terbahak-bahak atau berarti bodoh atau tolol dalam istilah yang lebih kasar, lalu ada kata *gabut* yang berarti sedang tidak melakukan apa-apa, *mager* yang berarti malas gerak atau malas melakukan sesuatu, dan masih banyak istilah bahasa gaul lainnya lainnya.

4.2 Faktor Masuknya Bahasa Gaul Kedalam Kehidupan Sosial Remaja Bali di Kelurahan Sesetan

Azizah (2019: 5) Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai

bergeser dan tergantikan oleh penggunaan bahasa gaul yang dimana remaja yang menjadi aktor utama dalam perkembangan dan penggunaan bahasa gaul ini. Bahasa gaul yang sudah sangat dominan di lingkungan remaja sudah masuk dan hadir di setiap daerah di Indonesia dengan berbagai faktor penyebabnya.

Faktor yang menjadi pendorong masuknya bahasa gaul dalam kehidupan remaja Bali di kelurahan Sesetan memiliki berbagai macam faktor yang terdiri dari faktor internal dan eksternal yang tentunya mempengaruhi masuknya bahasa gaul di kalangan remaja Bali di kelurahan Sesetan sehingga dapat masuk dalam kehidupan sosial remaja.

4.2.1 Faktor Internal

4.2.1.a. Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling dasar yang mempengaruhi kehidupan sosial suatu masyarakat dalam menjalankan kehidupannya termasuk dalam hal penggunaan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Orang tua biasanya menjadi penentu bagi anaknya dalam penentuan penggunaan bahasa karena penerapan penggunaan bahasa di setiap keluarga pun berbeda, sesuai dengan pilihan dari masing-masing keluarga baik menggunakan bahasa lokal, nasional, ataupun bahasa asing,

Di Kelurahan Sesetan pada saat ini sudah sangat jarang menggunakan bahasa Bali dalam mengajarkan anak-anak sedari kecil dalam berkomunikasi dan lebih dominan menggunakan bahasa nasional, bahkan tak jarang sudah mulai banyak

orang tua yang membiasakan anak-anak mereka berbicara menggunakan bahasa asing sedari kecil. Penggunaan bahasa asing sedari kecil dianggap lebih menjanjikan dibandingkan dengan mengajarkan bahasa Bali dimasa yang akan datang karena output yang dihasilkan akan sangat bagus. Pemberian bahasa asing sejak dini dianggap penting oleh masyarakat di Bali karena tuntutan dan perkembangan pariwisata yang sangat pesat di pulau Bali. Jarangnya penggunaan bahasa lokal membuat kebanyakan masyarakat terbiasa menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing dilingkungan keluarga sehingga pemahaman mengenai bahasa lokal sangat rendah.

4.2.1.b. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masuknya bahasa gaul ke dalam kehidupan sosial remaja di Kelurahan Sesetan hal ini karena Kelurahan Sesetan memiliki wilayah yang berada di tengah kota sehingga lingkungan sekitar masyarakat bukan hanya didominasi oleh masyarakat Bali asli namun banyak juga masyarakat dari luar Bali.

Keadaan lingkungan sekitar memang mempengaruhi bagaimana penggunaan bahasa dan pemahaman tentang bahasa yang digunakan. Kelurahan Sesetan yang terletak ditengah kota membuat lingkungan sekitar memiliki suasana yang berbeda dengan pedesaan, maksudnya di pedesaan lingkungan yang mayoritas warga Bali asli akan tetap menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, sedangkan masyarakat Bali

diperkotaan khususnya remaja Bali memang mengerti bahasa Bali namun tidak memahami secara detail mengenai tingkatan-tingkatan bahasa Bali tersebut karena di perkotaan bahasa Indonesia lebih dominan untuk digunakan. Hal tersebut membuat masuknya bahasa gaul menjadi lebih cepat.

4.2.1.c. Lingkungan Bermain

Lingkungan bermain merupakan salah satu faktor yang mempercepat penyebaran bahasa gaul dikalangan remaja. Lingkungan bermain yang dimaksud adalah tempat para remaja melakukan segala aktivitas dari berinteraksi, bertukar informasi, mencari pengalaman, bersilaturahmi, dan banyak hal lainnya. Dalam satu lingkungan bermain biasanya terdapat lebih dari dua orang dalam satu kelompok yang membuat terjadinya banyak pertukaran informasi dari satu individu ke individu lain untuk dapat menerima dan mengetahui suatu informasi atau pesan.

Budaya *trend* yang melekat pada remaja pada saat ini adalah *nongkrong*, dimana *nongkrong* merupakan istilah yang memiliki arti sebuah perkumpulan yang dilakukan oleh remaja disuatu tempat yang dinilai menarik untuk melakukan aktivitas tertentu ataupun hanya berkumpul dan bercengkrama saja. Kelurahan Sesetan juga memiliki banyak tempat *nongkrong* yang sering dikunjungi oleh remaja Bali. Bahasa gaul yang biasanya digunakan saat *nongkrong* atau saat sedang berada pada lingkungan bermain biasanya bahasa gaul yang lebih bebas karena sudah saling

mengerti satu sama lain seperti *gass*, *skuy*, *wichis*, *lol*, *noob*, *cupu* dll.

4.2.1.d. Kurangnya Pemahaman Bahasa Bali dalam Mata Pelajaran

Suwija (2012), dalam jurnalnya tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali” menjelaskan bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi kehidupan telah membrikan berdampak negatif terhadap kebanggaan para generasi muda Bali dalam praktik berbahasa daerah Bali.

Pembelajaran terhadap nilai-nilai bahasa daerah biasanya dalam dunia pendidikan SD sampai SMA sering disebut dengan mata pelajaran muatan lokal. Di Bali sendiri memang sudah terdapat mata pelajaran muatan lokal yang hampir ada disetiap sekolah namun nyatanya dalam pengajarannya hanya bersifat yang umum saja dan tidak diikuti dengan semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin detail dan spesifik pengajaran tentang bahasa Bali yang ada dalam pelajaran muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal yang didapatkan semasa sekolah cenderung sama dan kurang menunjukkan hal-hal lainnya yang harusnya diketahui dan sudah ditanam oleh siswa.

Ketidakhahaman remaja tentang bahasa Bali membuat remaja tidak trbiasa dalam penggunaan bahasa Bali, dan sebaliknya saat disekolah lingkungan bermain mendorong penggunaan bahasa gaul sehingga bahasa gal yang lebih terbiasa untuk digunakan.

4.2.2 Faktor Eksternal

4.2.2.a Perkembangan Pesat Media dan Teknologi

Dewi (2019), Perkembangan teknologi yang semakin maju tidak dapat dipungkiri, hadirnya internet semakin terlihat ada dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan bidang lainnya. Media-media teknologi kini sudah semakin canggih dan terus berkembang pesat dan mengalami kemajuan. Perkembangan teknologi yang terjadi sudah mulai dirasakan oleh semua kalangan. Contoh hasil dari perkembangan teknologi adalah adanya media sosial yang bersifat *online* yang sangat mudah diakses oleh setiap kalangan.

Media sosial memberikan banyak hal-hal baru didalamnya dan salah satunya adalah bahasa gaul. Istilah-istilah bahasa gaul sering kali digunakan dalam media sosial sehingga bahasa gaul semakin cepat merambat kesetiap kalangan pengguna media sosial. Bahasa gaul yang ada di media sosial adalah bahasa gaul yang paling brvarian dan sering menjadi tempat munculnya bahasa gaul baru contohnya seperti *hyung* (kamu), *lord* (orang yang konyol), atau *bang jago* (orang yang merasa dirinya kuat).

4.2.2.b Adanya Penduduk Pendatang

Kelurahan Sesetan yang terletak dipusat kota Denpasar tentunya tidak terlepas menjadi salah satu daerah hunian bagi banyaknya penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah baik dari dalam pulau Bali atau bahkan dari daerah lain yang berasal dari luar pulau Bali. Penduduk pendatang yang berasal dari

daerah lain tentunya membawa budaya baru bagi masyarakat Bali khususnya bagi remaja Bali. Banyaknya budaya baru yang ada mendorong adanya pengetahuan baru bagi remaja dimana remaja harus dapat beradaptasi dengan budaya-budaya baru yang ada.

Remaja Bali biasanya harus dapat beradaptasi dengan bahasa yang dibawa oleh remaja pendatang dari daerah lain dan tak jarang harus mengikuti menggunakan istilah bahasa gaul untuk berkomunikasi agar terlihat lebih akrab. Ada hal yang menarik dari remaja Bali karena saat remaja Bali merantau akan langsung beradaptasi dengan bahasa daerah lain, namun saat berada di tanah sendiri bukannya pendatang yang beradaptasi sebaliknya remaja Bali yang mengikuti bahasa mereka. Hal tersebut tentunya semakin melemahkan pemahaman dan pondasi bahasa Bali itu sendiri.

4.3 Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kehidupan Sosial Remaja Bali di Kelurahan Seseetan

Struktur baru yang muncul dalam kehidupan sosial remaja Bali tentunya memberikan dampak bagi kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat Bali termasuk remaja Bali baik berupa dampak positif ataupun dampak negatif, dan berikut adalah dampak-dampak yang terjadi sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.3.1 Koakata Bahasa Bali Semakin Meluas

Kebudayaan dan bahasa Bali yang bersifat terbuka dan dapat menyerap hal-hal baru yang ada, hal ini karena bahasa Bali memiliki *kruna-kruna* yang dapat menyerap bahasa baru sehingga membuat bahasa Bali menjadi lebih kaya karena akan tercipta bahasa-bahasa baru dan bahasa serta kebudayaan Bali dapat dikatakan bisa mengikuti atau beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hasil serapan tersebut akan membuat suatu istilah bahasa baru dari hasil akulturasi bahasa.

Bahasa baru dari akulturasi bahasa dianggap lebih nyaman ketika digunakan dan terkesan lebih akrab dikalangan remaja sehingga remaja Bali terbiasa juga dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa tersebut harus ditekankan agar tetap melihat dengan siapa kita berbicara karena pengucapan bahasa Bali akan dinilai benar apabila kondisi dan situasi dalam berbahasa dapat disesuaikan sehingga tidak menimbulkan adanya ketidakpahaman karena adanya aturan dan batasan tersebut, karena walaupun remaja Bali terbiasa dengan bahasa Bali campuran masih ada pihak-pihak yang masih tidak menerima hal tersebut.

4.3.2 Lebih Mencerminkan Kestaraan Antar Sesama

Struktur baru membawa kondisi tatanan masyarakat menjadi lebih egaliter dimana hal ini pastinya dinilai menjadi salah satu dampak positif lainnya yang terjadi akibat adanya struktur baru yang ada. Bagi remaja lingkungan berbahasa yang lebih menunjukkan sisi kesetaraan dalam melakukan aktifitas keseharian tentunya lebih menciptakan suasana nyaman dan

akrab karena tidak akan ada rasa sungkan dalam berkegiatan atau berkomunikasi antar sesama.

Struktur lama dari sudut pandang kesetaraan dinilai kurang mencerminkan sifat egaliter, hal ini tentunya dikarenakan karena struktur lama memiliki aturan tentang batasan dan tingkatan dalam berbahasa seperti tingkatan dalam *Catur Warna*. Dimasa sekarang adanya struktur baru yang membawa kesetaraan dinilai lebih bagus untuk digunakan walaupun masih banyak yang menolak adanya struktur baru tersebut.

4.3.3 Tergerusnya Nilai Asli Bahasa Bali

Bahasa gaul yang hadir dan digunakan oleh remaja membuat penggunaan bahasa Bali menjadi tidak seperti semestinya. Bahasa Bali dikalangan remaja cenderung dicampur dengan bahasa gaul sehingga makna dari bahasa Bali menjadi mulai tergerus. Tergerusnya bahasa asli tentunya bukan suatu hal yang baik atau menyenangkan karena bahasa asli Bali mengajarkan bagaimana tatacara beretika dan bertingkah laku yang baik dan berbudi luhur. Penggunaan bahasa Bali dinilai harus tetap berjalan semestinya agar terhindar dari degradasi bahasa yang mengancam.

Penggunaan bahasa Bali harus lebih ditekankan lagi pada kalangan remaja, tidak salah apabila ingin menggunakan bahasa gaul dikalangan remaja tetapi tetap harus melihat kondisi dan situasi kepada siapa kita berbicara. Berbicara dengan lingkungan remaja yang mayoritas berisikan remaja dari luar Bali mungkin akan sah-sah saja agar dapat saling

mengerti namun apabila sedang berada dalam mayoritas remaja Bali alangkah lebih bagusnya untuk tetap menggunakan bahasa Bali sesuai dengan aturan yang ada.

4.3.4 Tergerusnya Nilai dan Makna Asli Budaya Bali

Bahasa mencerminkan kebudayaan suatu daerah, dan bahasa menentukan tatanan sosial masyarakatnya, apabila bahasa rusak maka tatanan sosial masyarakat juga ikut rusak. Hal tersebut menjelaskan bahwa bahasa memiliki hubungan dengan kebudayaan yang ada. Struktur lama yang diatur dalam *Sor Singgih Base Bali* menunjukkan hubungan antara bahasa Bali dengan kebudayaan Bali. Kondisi skarang ini akibat masuknya budaya baru membuat struktur lama mulai ditinggalkan.

Struktur lama masih dinilai memiliki hubungan yang kuat dengan budaya Bali, dan poin pentingnya adalah budaya Bali bersifat *ajeg* karena setiap kebudayaan Bali memiliki nilai makna asli dan sakral. Ketika struktur lama tersebut tidak berjalan semestinya lagi akan sangat aneh dirasa apabila adat istiadat dan kebudayaan tersebut menggunakan struktur bahasa yang berbeda dalam menjalankan prosesnya, seperti berbicara dengan orang yang disucikan seperti *pemangku* atau *sulinggih*.

4.3.5 Dapat Menciptakan Konflik Bahasa

Hidayat (2012:37) Konflik bahasa biasanya terjadi dikarenakan adanya perbedaan unsur dan karakteristik bahasa daerah masing-masing dan konflik bahasa dapat bangkit dari kronfontasi norma-

norma, nilai-nilai, dan struktur sikap yang berbeda pada setiap individu. Daerah-daerah di Bali juga memiliki karakteristik bahasa yang berbeda juga, dimana ada beberapa daerah yang dianggap memiliki bahasa yang halus dan adapula yang sebaliknya dianggap memiliki bahasa yang agak kasar.

Penggunaan bahasa yang bersifat sensitif dapat menyebabkan konflik bahasa karena ketidak pahaman salah satu pihak dengan karakteristik bahasa yang digunakan oleh pihak lain sehingga dianggap kurang sopan atau kurang baik sehingga dapat menyebabkan sedikit perselisihan. Di Kelurahan Sesetan juga pernah terjadi konflik bahasa karena ketidak pahaman dengan karakteristik bahasa lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan berujung konflik yang berkepanjangan.

4.4 Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Dalam Penggunaan Bahasa Gaul Bagi Kehidupan Sosial Remaja Bali

Levi-Strauss menjelaskan (dalam Ahimsa 2001:24) ada beberapa pandangan mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan yaitu bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai sebuah cerminan atau sebuah refleksi dari kebudayaan masyarakat tersebut yang mengartikan bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang setara. Fenomena penggunaan bahasa gaul yang terjadi dikalangan remaja Bali di Kelurahan Sesetan ini merupakan sebuah contoh bagaimana bahasa dan kebudayaan saling

memiliki hubungan yang mempengaruhi, hal ini karena pada dasarnya Bali yang sudah memiliki struktur bahasa yang mengatur bagaimana tatanan sosial masyarakatnya dalam tata cara berbicara, berbahasa, dan bertingkah laku harus mulai tergerus dengan adanya struktur sosial baru yang dihasilkan oleh bahasa dan budaya baru yang dinilai lebih kekinian.

Bahasa gaul dapat masuk ke dalam tatanan masyarakat Bali yang memiliki akar budaya yang kuat. Dwipayana dalam (Moderism : 2005) Bali selalu dilihat dan dibayangkan oleh orang-orang memiliki kultur atau tradisi yang senantiasa *ajeg* yang mengartikan homogenitas identitas masyarakat Bali diikuti oleh kontruksi citra bahwa agama dan budaya akan terus dapat kuat dan tegar dalam menghadapi arus perubahan dan perkembangan zaman. Namun dengan berbagai faktor yang ada membuat bahasa dan budaya baru masuk ketatanan sosial masyarakat dan menciptakan suatu struktur sosial baru.

Strukturalisme mengacu pada hukum transformasi dimana perbedaan serta persamaan pada konfigurasi strukturalnya akan terlihat ketika ada perbandingan antara pola-pola relasi tertentu yang ada pada suatu gejala yang terpisah (Levi-Strauss dalam Ahimsa 2005:69). Struktur baru yang hadir dianggap akan menyebabkan dampak dan perbedaan tertentu bagi proses berjalannya kebudayaan Bali. Setiap kegiatan adat di Bali termasuk di Kelurahan Sesetan terdapat pemimpin upacara adat, *pemangku*, *pinandita* yang merupakan orang-orang yang disucikan dan harus

menggunakan bahasa Bali yang tepat sesuai kaidah dan aturan bahasa Bali yang benar. Proses kegiatan adat dan kebudayaanpun akan kehilangan nilai kesakralannya apabila tidak lagi menggunakan bahasa Bali. Penggunaan bahasa gaul selain pada aspek tradisi dan budaya dalam menjalankan aktivitas sosial penggunaannya pun masih harus sangat berhati-hati karena dapat menimbulkan konflik karena kesalah pahaman atau ketidak pahaman tentang bahasa tersebut pada individu tertentu.

5. KESIMPULAN

Fenomena penggunaan bahasa gaul yang menciptakan struktur baru terjadi akibat faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut antaralain, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekitar, faktor lingkungan bermain, dan kurangnya pendalaman dan fokus tertntu terhadap mata pelajaran di sekolah tentang bahasa Bali. Adanya penduduk pendatang, dan pengaruh perkembangan media teknologi juga merupakan faktor pendorong masuknya bahasa gaul.

Munculnya struktur baru dalam kehidupan sosial remaja Bali menimbulkan dampak tertentu seperti, kosakata bahasa Bali menjadi lebih kaya, menciptakan kesan akrab dan menunjukkan sifat egaliter, hal-hal tersebut dianggap sebagai dampak yang lebih condong pada dampak positif akibat adanya struktur baru yang berjalan. Ada pula dampak yang lebih condong pada dampak negatif seperti kehilangannya identitas bahasa asli, terancamnya nilai asli, dan kesakralan budaya Bali,

ditinggalkannya struktur lama ini akan mnciptakan degradasi budaya secara perlahan, dampak lainnya adalah dapat menimbulkan konflik bahasa.

Keruskan sistem sosial masyarakat juga merupakan salah satu dampak yang lebih condong pada dampak negatif, hal ini karena pada dasarnya teori Strukturalisme Levi-Strauss mengatakan bahwa bahasa adalah cerminan refleksi dari suatu kebudayaan yang dimana sistem sosial dari masyarakat itu ditentukan oleh struktur sosial ari masyarakat itu sendiri yang artinya apabila struktur bahasa itu sudah rusak maka sistem sosial masyarakat pun ikut rusak.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Ahimsa-Putra, Shri, Heddy. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Kepel Press
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dwipayana. 2005. *GLOBALISM: Pergulatan Politik Representasi Atas Bali*. Denpasar: Ulangkep Press.

Internet;

- Dhae. 2019. Lestarian Bahasa Bali Pemprov Bali Terbitkan Pergub diakses pada 14 Juli 2020 melalui;
<https://m.mediaindonesia.com/nusantara/217853/lestarikan-bahasa-bali-pemprov-bali-terbitkan-pergub>

Laurensius, Krisna. 2014. Bahasa Gaul diakses pada 14 Juli 2020 melalui;
<http://polyglotindonesia.org/id/article/bahasa-gaul>

Jurnal;

Sasongko, Ibnu. (2003). Pengembangan Konsep Strukturalisme, Dari Struktur Bahasa Ke Struktur Ruang Permukiman (Kasus; Pemukiman Sasak di Desa Payung). *Jurnal Bahasa dan Seni*. 2. 158-159

. Hidayat. (2012). Konflik (Pertarungan) Bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*. 37(2). 37-38

Suwija. (2012). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(1). 67-78

Suminar, Ratna P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI. *Jurnal Logika*. 18(3). 114-118

Setyawati, (2014). Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Jejaring Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 2(2). 1-25

Skripsi;

Hardiyanti, Siti. 2014. Fenomena Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Pengguna Twitter (Studi Interaksionalisme Simbolik). Skripsi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara

Ismiyati. 2011. Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede. Program Studi Bahasa dan Sastra. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Upa Raji, Rambu. 2017. Rendahnya Penggunaan Bahasa Sumba Timur Di Kalangan Remaja Dalam Berinteraksi Di Kota Waingapu-Sumba Timur (NTT). Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana